

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INTERNAL UNARS



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN THINK-TALK-WRITE
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI MEMAHAMI CARA
TUMBUHAN HIJAU MEMBUAT MAKANAN KELAS
V SEMESTER 1 DI MI SALAFIAH SYAFI'YAH
ASEMBAGUS

Tim Peneliti

(Mory Victor Febrianto, M.Pd.I) (0727028601)

(Winditiya Yuliana, M.Pd) (0712079104)

(Dina Riska Nurfiyanti) (202010105)

LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT(LP3M)
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO
TAHUN 2020-2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Implementasi Model Pembelajaran Think-Talk-Write Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Memahami Cara Tumbuhan Hijau Membuat Makanan Kelas Semester 1 Di Mi Salafiah Syafi'iyah Asembagus

Bidang Fokus :

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Mory Victor Febrianto, M.Pd.I

b. NIDN : 0727028601

c. Jabatan Fungsional :

d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

e. Nomor HP/Surel :

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Winditiya Yuliana, M.Pd

b. NIDN : 0712079104

c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Dina Riska Nurfiyanti

b. NPM : 202010105

c. Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Sumber Dana Penelitian : - APBU UNARS
- Mandiri
- Eksternal.....

Biaya Penelitian : Rp. 3.500.000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Situbondo, 21, September, 2020
Ketua Peneliti

Mory Victor Febrianto, M.Pd.I
NIDN. 0727028601

Menyetujui,
Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah, maka wajar apabila kualitas kehidupan berbangsa juga masih rendah. Kualitas pendidikan menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia. Sedangkan kualitas kehidupan menunjukkan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungannya dan bagaimana mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dengan kemampuan dan pengetahuan yang baik manusia mampu menciptakan teknologi yang semakin canggih. Teknologi yang canggih akan mempermudah manusia mengatasi masalah-masalahnya dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya. Ini berarti kehidupan mereka dapat berjalan lebih mudah dan terorganisir. Dan sebaliknya, ketika kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki manusia masih rendah dan sangat terbatas, hal ini akan berpengaruh pada buruknya pola kehidupan mereka. Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa akan terjalin hubungan yang saling berkaitan antara satu hal dengan hal lain.

Belajar merupakan kegiatan utama dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Belajar bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan pembelajaran di kelas memerlukan adanya keaktifan belajar siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran dan komunikasi interaktif siswa dengan guru. Aktivitas belajar perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat kontinu, positif dan aktif, permanen, bertujuan dan terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2010:2-5). Aktivitas siswa di sekolah dirancang lebih beragam, tidak hanya sebatas mencatat materi dan mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa diarahkan untuk dapat memahami materi dan juga mahir dalam mengaplikasikan materi dengan keterampilan tertentu.

Guru dan siswa perlu menyamakan persepsi akan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga tidak hanya guru yang berupaya mendorong siswa untuk aktif namun siswa juga memiliki inisiatif untuk aktif. Apabila siswa telah menyadari manfaat dan tujuan dari aktivitas pembelajaran, maka siswa akan memiliki inisiatif dan mau terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang lebih beragam seperti praktikum, diskusi, pengamatan, memecahkan masalah dan sebagainya. Komunikasi interaktif yang lancar antara guru dan siswa akan membuat suasana kelas menjadi kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan hasil pembelajaran maksimal.

Paul B. Diedirch dalam Sadirman (2007:101) mengemukakan “kegiatan siswa dapat digolongkan menjadi *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emosional activities*”.

Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental fisik maupun sosial (Mulyasa, 2009:104).

Guru dalam menyampaikan materi di kelas dapat dibantu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter mata pelajaran yang diajarkan. Metode pembelajaran yang tepat akan menarik perhatian siswa dan mendorong munculnya partisipasi, keaktifan serta interaksi siswa. Uno (2009:2), Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Variasi metode pembelajaran memungkinkan guru maupun siswa lebih kreatif, suasana belajar di kelas pun menjadi lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan dengan adanya hal-hal baru. Dari beragam pilihan metode pembelajaran tersebut salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk selalu aktif baik dalam hal menyampaikan pendapat ataupun memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan di kelas.

Siswa dilibatkan pada aktivitas yang lebih kompleks dimana siswa terlibat dan memahami apa yang mereka kerjakan. Selain itu dalam pembelajaran dapat pula dikaitkan dengan persoalan nyata yang benar-benar terjadi dalam

kehidupan sehari-hari sehingga seolah-olah mereka menjadi bagian dari hal tersebut. Model pembelajaran pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe salah satunya adalah *think-talk-write*.

model pembelajaran *think-talk-write* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif. Silberman (2007:49), model pembelajaran *think-talk-write* melatih siswa untuk belajar dengan cara bekerjasama sehingga meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *think-talk-write* mengajak siswa melakukan diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, memberi arahan, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan informasi dengan cara bekerjasama bersama timnya. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka dan percaya diri karena mendapat dukungan dari rekan timnya. Proses pembelajaran dalam metode quiz team ini mengarah pada student centered, sehingga memungkinkan siswa lebih terlibat dan aktif dalam pembelajaran di kelas.

Implementasi model pembelajaran *think-talk-write* tersebut dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang diselenggarakan dalam pembelajaran di kelas atau peningkatan kualitas program secara keseluruhan. Dalam penelitian tindakan diamati kelebihan dan kekurangannya. Dari kekurangan dan kelebihan ini peneliti menemukan suatu tindakan yang harus dilakukan untuk menemukan tindakan yang paling tepat. “Penelitian tindakan kelas yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suharsimi, 2009:3)”.

Pengamatan peneliti selama melakukan observasi awal diketahui bahwa MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus memiliki fasilitas yang cukup lengkap walaupun pemanfaatannya belum maksimal. Staff dan guru telah berpengalaman serta telah ditempatkan sesuai dengan bidang keahliannya. Pihak sekolah juga melakukan pemantauan kualitas pendidikan dengan cara mewajibkan guru membuat perangkat pembelajaran disetiap pergantian tahun ajaran serta mendorong guru mengikuti berbagai pelatihan dan diklat guna meningkatkan profesionalitas guru. Siswa memiliki disiplin yang cukup baik namun rata-rata hasil belajar siswa belum menunjukkan nilai yang bagus masih ada sebagian besar

siswa yang belum mencapai $KKM \geq 75$, keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran juga masih kurang.

Pengamatan di kelas kelas V selama proses pembelajaran terlihat siswa kurang antusias. Rasa ingin tahu siswa belum terbangun, kemandirian dalam kegiatan pembelajaran masih kurang, partisipasi siswa belum tampak dan belum terjalin komunikasi interaktif antara siswa dengan guru. Tampak hanya ada beberapa siswa yang bertanya namun kebanyakan siswa lain diam dan mencatat. Padahal guru telah berusaha menyampaikan materi sebaik-baiknya. Ketika guru mencoba memberi variasi dengan pertanyaan-pertanyaan kebanyakan siswa kurang merespon dan jawaban yang diberikan masih belum tepat. Terlihat siswa belum memahami materi yang disampaikan dan memiliki rasa percaya diri yang rendah, mereka enggan menjawab atau bertanya karena takut salah lalu akan diejek siswa lainnya. Siswa yang mengalami kesulitan tidak mau terbuka dengan guru, mereka takut di cap bodoh sehingga diam saja walaupun tidak paham hal ini mengakibatkan ketuntasan klasikal siswa kelas V belum tercapai, siswa yang tuntas hanya mencapai 68% dan masih ada sebanyak 32 % siswa yang belum tuntas.

Masalah ini terjadi secara berkelanjutan dan juga ditemukan di kelas V, rata-rata siswa cenderung memiliki keaktifan belajar yang masih kurang, untuk itu masalah ini perlu diatasi sejak dini yaitu pada kelas V agar tidak muncul lagi saat siswa naik ke kelas V. Usaha yang telah guru coba lakukan selama ini belum berhasil untuk mengatasi masalah tersebut sehingga menarik perhatian siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas seharusnya hidup, komunikatif, aktif dan partisipatif sehingga pemahaman materi siswa dapat maksimal. Guru perlu menemukan cara agar siswa tertarik dan mau lebih terbuka dan percaya diri dalam mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan. Kesenjangan antara teori dan kenyataan yang peneliti temukan tersebut dapat diperbaiki dengan melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu mencoba menerapkan model pembelajaran *think-talk-write* sebagai variasi metode pembelajaran. Harapannya siswa dapat menikmati proses pembelajaran, lebih terbuka dan percaya diri sehingga pemahaman dan keterampilan siswa menjadi lebih baik.

Pemilihan model pembelajaran *think-talk-write* dalam penelitian ini didasari oleh beberapa alasan yaitu keterbatasan pengalaman guru dalam mencoba variasi metode pembelajaran sehingga dipilahlah metode yang mudah untuk

dilakukan tanpa perlu persiapan khusus. Melalui penerapan metode *quiz team* siswa akan memperoleh dukungan dari rekan timnya sehingga siswa menjadi lebih terbuka dan percaya diri. model pembelajaran *think-talk-write* cocok untuk mengasah keterampilan bekerjasama siswa, melatih siswa untuk bersaing secara sehat dan menghargai satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : “Implementasi model pembelajaran *think-talk-write* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan kelas V semester 1 di MI. Salafiah Syafi’iyah Asembagus”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *think-talk-write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan kelas V semester 1 di MI. Salafiah Syafi’iyah Asembagus?
2. Bagaimanakah dampak implementasi model pembelajaran *think-talk-write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan kelas V semester 1 di MI. Salafiah Syafi’iyah Asembagus?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan Aktivitas belajar siswa melalui penerapan Implementasi model pembelajaran *think-talk-write* pada mata pelajaran IPA materi memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan kelas V Semester ganjil di MI. Salafiah Syafi’iyah Asembagus Kabupaten Situbondo.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Implementasi model pembelajaran *think-talk-write* pada mata pelajaran IPA materi memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan kelas V Semester ganjil di MI. Salafiah Syafi’iyah Asembagus Kabupaten Situbondo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah

1. Bagi siswa, sebagai motivator dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah
2. Bagi Guru, Sebagai umpan balik dan dasar memperbaiki proses pembelajaran sehingga guru dapat menerapkan Implementasi model pembelajaran *think-talk-write* dalam pembelajaran IPA materi memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan di kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus .
3. Bagi Sekolah, sebagai masukan bagi guru tentang model pembelajaran *think-talk-write* dalam rangka mencari strategi belajar mengajar yang baik untuk mencapai aktivitas dan hasil belajar peserta didik serta sebagai sumbang saran untuk meningkatkan kreativitas secara optimal baik bagi peserta didik, guru, dan seluruh komponen di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan kurikulum.
5. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang berharga dan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
6. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan untuk mengadakan penelitian tentang model pembelajaran *think-talk-write*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write*

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Pembelajaran kooperatif meliputi banyak jenis bentuk pengajaran dan pembelajaran yang merupakan perbaikan tipe pembelajaran tradisional. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam kumpulan kecil supaya anak didik dapat bekerja sama untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial.

Pendekatan pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa ciri, antara lain:

1. Ketrampilan sosial

Artinya ketrampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi dalam kelompok untuk mencapai dan menguasai konsep yang diberikan guru.

2. Interaksi tatap muka

Setiap individu akan berinteraksi secara bersemuka dalam kelompok. Interaksi yang serentak berlangsung dalam setiap kelompok melalui pembicaraan setiap individu yang turut serta mengambil bagian.

3. Pelajar harus saling bergantung positif

Artinya setiap siswa harus melaksanakan tugas masing-masing yang diberikan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok itu. Setiap siswa mempunyai peluang yang sama untuk mengambil bagian dalam kelompok. Siswa yang mempunyai kelebihan harus membantu temannya dalam kelompok itu untuk tercapainya tugas yang diberikan kepada kelompok itu. Setiap anggota kelompok harus saling berhubungan, saling memenuhi dan bantu-membantu.

Menurut Lie (2005: 12) Pembelajaran Kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif

merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Menurut Eggen dalam Wardhani (2005), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.

Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar.

Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa (Setiawan, 2005: 18).

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Apakah model pembelajaran kooperatif itu? Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nur (2008: 53), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran

kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis. Ada beberapa prinsip konstruktivisme, antara lain:

- (1) Pengetahuan dibangun dari siswa itu sendiri, baik secara personal maupun social
- (2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar
- (3) Murid aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah
- (4) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus (Suparno, 2004: 49).

Cooperative learning muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Trianto, 2007: 41).

Menurut Nur (2008: 54), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Masih menurut Nur (2008: 55), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Terdapat 6 (enam) langkah dalam model pembelajaran kooperatif.

Untuk lebih jelasnya Ibrahim dkk (2005: 10) menguraikan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Tabel 2.1. langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyampaikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas belajar.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.
----------------------------------	---

Menurut Kagan (2004), pembelajaran kooperatif mempunyai banyak manfaat, yaitu:

- a. dapat meningkatkan pencapaian dan kemahiran kognitif siswa;
- b. dapat meningkatkan kemahiran sosial dan memperbaiki hubungan sosial;
- c. dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan;
- d. dapat meningkatkan kepercayaan diri;
- e. dapat meningkatkan kemahiran teknologi.

Beberapa tipe pembelajaran kooperatif, yaitu: Jigsaw II, Student Teams Achievement Devition (STAD), Team Assisted Individualization (TAI), Think-Talk-Write (TTW), Teams Game Tournament (TGT), Group Investigation (GI) dan metode struktural.

2.1.2 Model Pembelajaran *Think-Talk-Write*

Think Talk Write (TTW) yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin, pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Alur kemajuan TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir/berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dengan membagi ide (sharing) dengan temannya sebelum menulis. Dalam hal ini siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran TTW melibatkan 3 tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran IPA, yaitu:

7. *Think* (Berpikir atau Berdialog *Reflektif*)

Menurut Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009: 85) aktivitas berpikir dapat dilihat dari proses membaca suatu teks matau berisi cerita kemudian membuat catatan tentang apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan, siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan, kemudian menerjemahkan kedalam bahasa mereka sendiri.

Menurut U. Sumarmo (2003: 2-3) dalam pembelajaran IPA berpikir digolongkan dalam dua jenis, yaitu berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi, sedangkan berpikir tingkat tinggi ditandai dengan kemampuan memahami ide pembelajaran secara lebih mendalam, mengamati data dan

mengenali ide yang tersirat, menyusun konjektur, analogi, generalisasi, menalar secara logis menyelesaikan masalah, berkomunikasi dan mengkaitkan ide dengan kegiatan intelektual lainnya.

Berdasarkan pengertian dari proses berpikir yang dikemukakan di atas, maka aktivitas berpikir dalam metode TTW terjadi pada saat siswa membaca, menginterpretasi, dan berdialog reflektif terhadap sejumlah informasi dari soal atau masalah (dalam hal ini disajikan dalam LKS). Kemudian siswa mengolah informasi tersebut dengan cara memahami, mengklasifikasikan, menganalisis, dan mengkaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh pengertian dan membentuk pendapatnya. Selanjutnya, siswa berupaya untuk mencari solusi dari masalah tersebut, mengecek kembali kebenarannya, dan menarik kesimpulan. Dengan kata lain, aktivitas yang dilakukan siswa pada saat think ini merupakan upaya untuk membangun kemampuan representasi internal. Hasil aktivitas mental atau representasi internal dalam proses berpikir ini tidak dapat dilihat dan dinilai secara kasat mata, karena itu ada baiknya siswa mencatat atau menandai bagian penting dari hasil bacaan dan proses berpikirnya terkait hal-hal yang telah dipahami maupun yang belum dipahami.

Pada dasarnya, ketika siswa membuat atau menulis catatan ini, siswa berupaya membuat representasi eksternal menurut bahasa dan pemikirannya sendiri yang dapat meningkatkan pemahamannya dan menjadi motivasi bagi siswa dalam mengikuti tahap pembelajaran selanjutnya.

2. *Talk* (berbicara atau Berdiskusi)

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan, menyusun, dan menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Menurut Huinker & Laughlin (2006: 81) siswa yang diberikan kesempatan untuk berdiskusi dapat: (1) menghubungkan bahasa yang mereka tahu dari pengalaman dan latar belakang mereka sendiri, (2) menganalisis dan mensintesis, (3) memelihara kolaborasi dan membantu membangun komunitas pembelajaran di kelas.

Ansari (2009: 86) mengutarakan talk penting dalam pembelajaran karena sebagai cara utama untuk berkomunikasi dalam pembelajaran IPA, pembentukan ide (*forming ideas*) melalui proses talking, meningkatkan dan menilai kualitas berpikir karena talking dapat membantu mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam belajar. Setelah siswa berpikir dan

mendokumentasikan hasilnya, tahap yang harus dilakukan selanjutnya adalah melatih keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi.

Tahapan talk dalam penelitian ini terlihat ketika siswa melaksanakan kegiatan dalam LKS dan menyampaikan ide yang diperolehnya pada tahap think kepada teman-teman diskusinya (kelompok) sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Diskusi yang terjadi pada tahap talk ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran/ide-ide siswa.

Dengan berdiskusi siswa dapat membangun, menyatukan, dan menguji ide atau gagasan mereka, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahamannya tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

3. *Write* (Menulis)

Tahap terakhir yang harus dilakukan dalam metode pembelajaran TTW adalah menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pemikiran. Sedangkan tahap write yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa menuliskan kesimpulan dari hasil kegiatan yang telah didiskusikan pada lembar kerja yang disediakan (LKS).

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh siswa sebagai hasil aktivitas menulis dikemukakan oleh Masingila & Wisniowska (2006: 95) menyebutkan manfaat tulisan siswa untuk guru adalah (1) sebagai komunikasi langsung dari seluruh anggota kelas, (2) memberikan informasi tentang kesalahan-kesalahan, miskonsepsi, kebiasaan berpikir, dan keyakinan dari para siswa, (3) memvariasikan gambaran-gambaran/konsep siswa dari ide yang sama, dan (4) bukti yang nyata dari pencapaian atau prestasi siswa.

Masingila & Wisniowska (2006: 95) juga menyebutkan bahwa menulis dapat membantu siswa untuk mengekspresikan pengetahuan dan gagasan yang tersimpan agar lebih terlihat sehingga mereka dapat melihat dan merefleksikan pengetahuan dan gagasan mereka. Selain itu melalui kegiatan menulis dalam pembelajaran, siswa diharapkan dapat memahami bahwa pembelajaran dibangun melalui suatu proses berpikir yang dinamis, dan diharapkan pula dapat memahami bahwa pembelajaran merupakan bahasa atau alat untuk mengungkapkan ide (Sri Wulandari Danoebroto, 2008: 2).

Selanjutnya untuk merealisasikan pembelajaran IPA dengan metode TTW ini, maka langkah-langkah pembelajaran diatur sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompok memperoleh LKS yang berisi lembar kegiatan, masalah IPA, dan petunjuk pengerjaannya.
2. Siswa membaca dan memahami masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan apa yang tidak ia ketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan individu inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada siswa. Setelah itu siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan menurut bahasanya sendiri.
3. Siswa berdiskusi dalam suatu kelompok membahas isi catatan yang masing-masing dibuatnya secara individu. Dalam hal ini akan terjadi proses (*talk*) pada siswa. Pada kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide pembelajaran dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas permasalahan yang diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok tidak terlalu banyak dan terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen.

Dalam hal ini menurut Huinker & Lauglin (2006: 82) menyatakan bahwa metode TTW akan efektif ketika siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen yang terdiri dari 2 sampai 6 siswa yang bekerja untuk menjelaskan, meringkas, dan merefleksi.

4. Dari hasil diskusi siswa merumuskan pengetahuan secara individu berupa jawaban atas masalah/soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, strategi, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisannya siswa menggabungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
5. Kegiatan akhir pembelajaran adalah merefleksi dan menyimpulkan atas materi apa yang telah dipelajari. Sebelumnya dipilih beberapa (atau satu) orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi atau jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan.
6. Bersama-sama dengan guru, siswa membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.

Ansari (2009: 86) menjelaskan bahwa model pembelajaran *think talk write* memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Suasana kelas lebih hidup, karena siswa mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.

- 2) Siswa melatih berfikir kritis untuk mempertimbangkan pendapat teman-temannya, kemudian menentukan sikap, menerima, menolak.
- 3) Menaikkan prestasi kepribadian individual, seperti toleransi, sikap demokratis, sikap kritis, berpikir sistematis dan sebagainya.

Disamping kelebihan-kelebihan yang telah dikemukakan diatas, melalui model pembelajaran *think talk write* juga didapat adanya beberapa kekurangan seperti:

- 1) Diskusi umumnya dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara.
- 2) Bagi siswa yang tidak ikut aktif ada kecenderungan untuk melapaskan diri dari tanggung jawab.
- 3) Banyak waktu yang terpakai, namun hasil yang diperoleh kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan.

2.1.3 Aktivitas Belajar Siswa

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang Aktivitas dan Belajar. Menurut Anton M. Mulyono (2010: 26), Aktivitas artinya “kegiatan / keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Sedangkan Belajar menurut Oemar Hamalik (2010: 28), adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap, jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menentukan efektif atau tidaknya suatu pembelajaran. Aktivitas siswa tersebut mengacu pada keterlibatan siswa baik secara fisik maupun mental dalam situasi belajar mengajar.

Aisyah (2006: 61) menyatakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan respon dalam pemikiran mereka atau kegiatan yang disisipkan secara strategis selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Joni (dalam Aisyah, 2004: 60) bahwa: “ untuk melihat aktivitas siswa diperlukan suatu indikator, yaitu suatu gejala-gejala yang tampak baik

dalam tingkah laku siswa, guru maupun di dalam iklim pembelajaran yang berlangsung”.

Melalui indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku mana yang termasuk dalam pembelajaran berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Menurut Aisyah (2004: 61) menyatakan bahwa: “aktivitas dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberi respon melalui pemikiran mereka atau kegiatan yang disisipkan secara strategis selama pembelajaran berlangsung”.

Paul B dalam Nasution (2005: 91) membagi aktivitas belajar ke dalam 8 kelompok yaitu:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *oral activities*, seperti menyatakan, meneruskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
4. *writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *drawing activities*, misalnya: menggambar, menggambar grafik, peta, diagram;
6. *motor activities*, yang termasuk didalamnya: melakukan percobaan, melakukan konstruksi, mereparasi model, bermain, berkebun, berternak;
7. *mental activities*, misalnya menggali, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenaga, gugup.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa perbuatan anak didik atau individu dapat digolongkan sebagai suatu aktivitas. Sedangkan aktivitas itu sendiri bertujuan kepada perwujudan dari latihan dan pengalaman yang menyangkut sikap dan kecakapan dengan usaha untuk mencapai keapda perubahan pada anak didik tersebut.

Dari beberapa temuan dan pendapat mengenai aktivitas belajar menyebutkan bahwa pengajaran efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam pengajaran tradisional asas aktivitas juga dilaksanakan namun aktivitas tersebut bersifat semu. Pengajaran modern tidak menolak seluruhnya pendapat tersebut namun lebih menitik beratkan pada asas aktivitas sejati. Siswa belajar sambil bekerja dan

memperoleh pengetahuan, perubahan dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup dimasyarakat.

Dalam penelitian ini di ambil 4 jenis aktivitas, antara lain: *Visual activities* (memperhatikan pelajaran), *oral activities* (diskusi), *mental activities* (memecahkan soal/ mengerjakan tugas), dan *writing activities* (menulis). Data mengenai aktivitas diperoleh dengan mengadakan observasi selama kegiatan pembelajaran.

2.1.4 Hasil Belajar

Beberapa ahli dalam dunia pendidikan memberikan definisi belajar sebagai berikut. Sntrock dan Yussen (Sugihartono, 2007: 74) mengemukakan bahwa belajar merupakan sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Sugihartono (2007: 74) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto (2003: 2) mengemukakan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Morgan (Ngalim Purwanto, 2002: 84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan definisi belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Nana Sudjana (2005: 5) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Suratinah Tirtonegoro (2010:43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

Syaiful Bahri Djamarah (2006:23) mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Eko Putro Widoyoko (2009:1), mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

Benyamin Bloom (Nana Sudjana , 2010: 22-31) mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Aplikasi
- 4) Analisis
- 5) Sintesis
- 6) Evaluasi

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut.

- 1) Receiving/ attending (penerimaan)
- 2) Responding (jawaban)
- 3) Valuing (penilaian)
- 4) Organisasi
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar;

- 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain;
- 4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
- 5) gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tohirin (2006:155) mengungkapkan seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Suharsimi Arikunto (2007: 121) mengungkapkan ranah kognitif pada siswa SD yang cocok diterapkan adalah ingatan, pemahaman dan aplikasi, sedangkan untuk analisis, sintesis, baru dapat dilatih di SMP dan SMA dan Perguruan Tinggi secara bertahap sesuai urutan yang ada. Pengetahuan atau ingatan merupakan proses berfikir yang paling rendah, misalnya mengingat rumus, istilah, nama-nama tokoh atau nama-nama kota. Kemudian pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan, misalnya memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sedangkan aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Menerapkan abstraksi yaitu ide, teori atau petunjuk teknis ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, model atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Nana Sudjana,

2005: 23). Dalam pembatasan hasil pembelajaran yang akan diukur, peneliti mengambil ranah kognitif pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

Dari hasil belajar siswa, dapat diketahui ketuntasan belajar. Ketuntasan hasil belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan ajar, baik secara perorangan maupun kelompok.

Kriteria untuk ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

1. ketuntasan perorangan, seorang siswa disebut tuntas apabila telah mencapai nilai ≥ 70 nilai maksimum 100
2. ketuntasan klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila di kelas tersebut terdapat minimal 80% dari jumlah siswa Kelas V yang telah dicapai daya serap individual ≥ 70 (MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus)

2.2 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu diuji lebih dulu kebenarannya, dan berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. implementasi model pembelajaran *think-talk-write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan kelas V semester 1 di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus.
2. implementasi model pembelajaran *think-talk-write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan kelas V semester 1 di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Menurut Suharsimi dalam (Dila Canrawati, 2013:32) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata “penelitian, tindakan dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang.

Menurut Hobri (2006: 18) penelitian tindakan kelas adalah penelitian atau kajian secara sistematis dan terencana yang dilakukan oleh peneliti dan praktisi (dalam hal ini guru) untuk memperbaiki pembelajaran dengan jalan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkan.

Dikatakan penelitian tindakan kelas karena dari awal sampai berakhirnya penelitian, rancangan pembelajaran yang digunakan didasarkan dari model penelitian Hopkins, yaitu penelitian tindakan kelas yang digambarkan dalam bentuk spiral yang terdiri dari empat fase (PGSM, 2006:8) yaitu fase perencanaan (*planning*); tindakan (*action*); pengamatan (*observation*); dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dirancang untuk dua siklus tiap siklus terdiri dari tiga pertemuan.

3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester ganjil di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus Kabupaten Situbondo.

3.1.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi yang dijadikan tempat untuk dilaksanakannya penelitian. Sebagaimana dikatakan oleh Hadi (dalam Fahmi, 2006: 28) bahwa daerah penelitian merupakan suatu tempat atau lokasi obyek penelitian dilakukan.

Adapun lokasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah MI. Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Situbondo, (24) alasan: 1) Belum pernah diadakan penelitian yang sejenis di MI. Salafiyah Syafi'iyah, 2) Lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat menghemat biaya dan waktu penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus tahun 2020

3.1.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus tahun 2020.

Siklus	Pertemuan I	Pertemuan II	Ulangan Harian
Siklus I	07 Agustus 2020	09 Agustus 2020	14 Agustus 2020
Siklus II	16 Agustus 2020	18 Agustus 2020	19 Agustus 2020

3.1.5 Objek yang diteliti

1) Model pembelajaran *Think Talk Write*

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Pada dasarnya dibangun melalui proses berpikir, berbicara dan menulis. Strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan pemecahan masalah. Alur kemajuan pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis.

2) Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan–kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan memperhatikan pelajaran, mengerjakan lembar kerja, diskusi, menulis dan mengerjakan tugas.

3) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah bukti keberhasilan dan usaha yang dilakukan dan merupakan kecakapan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka. hasil belajar yang dimaksud adalah nilai ulangan harian siswa mata pelajaran IPA kelas V semester ganjil di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus.

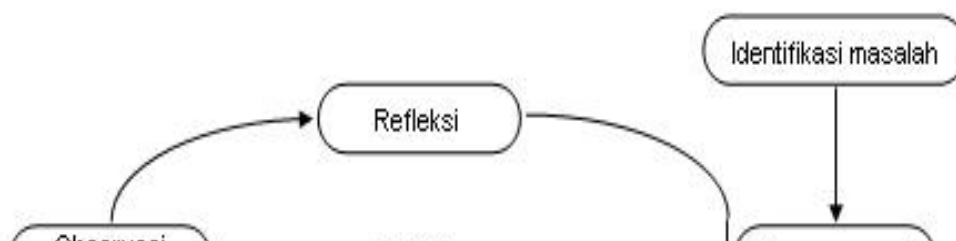
3.2 Rencana Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka rancangan penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan .

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran.

Pada penelitian ini akan direncanakan menggunakan dua siklus dengan rincian tiga kali pertemuan, yaitu 2 kali tatap muka untuk pembelajaran dan 1 kali untuk ulangan harian, sedangkan pada pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I yaitu terdiri dari 3 kali pertemuan. Jika pada siklus I belum tercapai ketuntasan belajar siswa maka pembelajaran dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II jika pada pelaksanaan siklus II ini sudah tercapai ketuntasan belajar maka penelitian dihentikan, sebaliknya jika pada siklus II ini masih belum tercapai ketuntasan belajar siswa berarti metode yang kita pakai tidak sesuai untuk di terapkan pada siswa Kelas V di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus.

Empat tahapan pada siklus dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar: 3.1 *Skema Model Hopkins*

Langkah-langkah dalam penelitian diawali dengan perencanaan , kemudian dilakukan tindakan. Selama tindakan berlangsung juga dilakukan observasi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Setelah semua data terkumpul dilakukan refleksi untuk menentukan apakah siklus ini berlanjut atau tidak. Jika siswa sudah tuntas belajar secara klasikal maka siklus dihentikan.

Berikut adalah tahap-tahap yang akan dilaksanakan pada penelitian ini:

1. Penelitian Pendahuluan

Dalam tindakan pendahuluan ini, dilakukan beberapa kegiatan sebagai langkah awal penelitian yaitu:

1. Observasi terhadap guru IPA. yang dilakukan oleh Peneliti yang bertindak sebagai observer
2. Wawancara kepada guru mata pelajaran IPA. tentang sistem penilaian yang oleh guru dalam menentukan hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Siklus I

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi:

1. Menentukan tujuan pembelajaran;
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk materi memahami tumbuhan hijau membuat makanan dengan menggunakan Metode *think-talk-write* pada pembelajaran kooperatif;
3. Menyusun daftar kelompok siswa;
4. Menyusun lembar kerja;
5. Menyusun soal tes hasil belajar;
6. Membuat pedoman observasi dan wawancara.

b) Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini dalam pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Metode *think-talk-write* pada pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Menyampaikan indikator hasil belajar dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan Metode *think-talk-write* ;
2. Menghubungkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari;
3. Menyampaikan garis besar materi memahami tumbuhan hijau membuat makanannya
4. Membagikan lembaran kerja untuk dikerjakan;
5. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil;
6. Siswa berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai lembaran kerja yang sudah dikerjakan secara individu sebelumnya beserta permasalahan yang mereka temukan;
7. Membimbing kelompok belajar;
8. Siswa kembali kebangkunya masing-masing dan menulis hasil diskusi dan belajar yang diperoleh dengan bahasa dan pikiran sendiri;
9. Membahas lembar kerja yang telah dikumpulkan melalui tanya jawab singkat dengan siswa;
10. Pada akhir pelajaran guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran dan menyempurnakan serta pemberian tugas.

Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, maka dilakukan tes tulis, dan tes setelah dilaksanakan langkah selanjutnya dilakukan wawancara terhadap siswa secara perorangan yang dipilih berdasarkan hasil tes akhir siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan Metode *think-talk-write* .

c) Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersama-sama dengan pelaksanaan tindakan. Dalam tahapan ini bersama dua orang observer dan guru kelas V melakukan observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan siswa diamati untuk meraih data tentang aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui temuan-temuan yang didapat serta kekurangan dan kendala-kendala dari pelaksanaan tindakan.

d) Refleksi

Refleksi adalah upaya mengkaji dan memikirkan dampak dari suatu tindakan. Menurut Waseso (dalam lesteri, 2004: 24) tahap refleksi meliputi beberapa komponen yaitu: menganalisis, mensentesis, memahami, menerangkan dan menyimpulkan hasil yang digunakan sebagai dasar pemikiran untuk tindakan selanjutnya. Refleksi pada penelitian ini adalah menganalisis hasil-hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes siswa yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru (peneliti) dalam proses belajar mengajar dengan *think-talk-write* .

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II ini dilakukan untuk memberikan penguatan, yaitu untuk memperbaiki kekurangan - kurang dalam pelaksanaan siklus I. Adapun pelaksanaan pembelajaran siklus II ini adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran;
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan Siklus II dengan menggunakan Metode *think-talk-write*
- 3) Menyusun daftar kelompok siswa;
- 4) Menyusun soal tes hasil belajar;
- 5) Membuat pedoman observasi dan wawancara.

b) Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini dalam pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Metode *think-talk-write* yaitu:

1. Menyampaikan indikator hasil belajar dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan Metode *think-talk-write* ;
2. Menghubungkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari;
3. Menyampaikan garis besar materi memahami tumbuat hijau membuat makanannya
4. Membagikan lembar kerja untuk dikerjakan;
5. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil;
6. Siswa berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai lembar kerja yang sudah dikerjakan secara individu sebelumnya beserta permasalahan yang mereka temukan;
7. Membimbing kelompok belajar;
8. Siswa kembali kebangkunya masing-masing dan menulis hasil diskusi dan belajar yang diperoleh dengan bahasa dan pikiran sendiri;
9. Membahas lembar kerja yang telah dikumpulkan melalui tanya jawab singkat dengan siswa;
10. Pada akhir pelajaran guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran dan menyempurnakan serta pemberian tugas.

Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, maka dilakukan tes tulis, dan tes setelah dilaksanakan langkah selanjutnya dilakukan wawancara terhadap siswa secara perorangan yang dipilih berdasarkan hasil tes akhir siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan Metode *think-talk-write* .

c) Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersama-sama dengan pelaksanaan tindakan siklus II. Dalam tahapan ini bersama satu orang observer dan guru kelas V melakukan observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan siswa diamati untuk meraih data tentang aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui temuan-temuan yang didapat serta kekurangan dan kendala-kendala dari pelaksanaan tindakan.

d) Refleksi

Refleksi adalah upaya mengkaji dan memikirkan dampak dari suatu tindakan. Menurut Waseso (dalam Lesteri, 2004: 24) tahap refleksi meliputi beberapa komponen yaitu: menganalisis, mensentesis, memahami, menerangkan dan menyimpulkan hasil yang digunakan sebagai dasar pemikiran untuk tindakan selanjutnya. Refleksi pada penelitian ini adalah menganalisis hasil-hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes siswa yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru (peneliti) dalam proses belajar mengajar dengan *think-talk-write* .

3.6 Data dan Sumber Data

Penelitian tindakan kelas ini merupakan jenis data kualitatif, yaitu data berbentuk kata, kalimat, dan skema. Menurut Fathoni (2006), data merupakan suatu informasi yang didapat melalui suatu pengukuran tertentu sebagai landasan dalam menyusun argumentasi, dari yang logis menjadi fakta (kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik melalui analisis data). Menurut Webster's New World Dictionary sebagaimana dikutip oleh Sumardjoko (2011), data berarti sesuatu yang diketahui atau yang dianggap dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan.

Data penelitian ini dikumpulkan dari beberapa sumber yaitu:

1. Informan atau narasumber, yaitu guru dan siswa kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus.
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran IPA dan aktivitas lain yang bertalian. Dalam hal ini lokasinya adalah MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus.

Karena responden penelitian adalah keseluruhan siswa kelas VIIA maka dalam penelitian ini digunakan teknik populasi. Menurut Arikunto (2004:115) populasi adalah keseluruhan responden penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus semester ganjil.

3.7 Tekhnik dan Alat Perolehan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti guna memperoleh data. Penggunaan metode penelitian yang tepat sangat penting

dalam sebuah penelitian ilmiah. Agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa “ baik buruknya suatu penelitian sangat bergantung kepada tehnik-tehnik pengumpulan datanya (2010: 89).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode observasi, interview, tes dan dokumentasi.

3.7.1 Metode Observasi

Observasi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu obyek baik secara langsung maupun tidak langsung (Ali, 2000: 72). Kegiatan Observasi ini dilakukan bersama enam orang observer dan guru kelas III. Kegiatan siswa dalam belajar diamati oleh observer dan peneliti untuk meraih data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran, diantaranya memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan lembar kerja, diskusi, menulis dan mengerjakan tugas. Sedangkan Kegiatan guru dalam mengajar juga diamati oleh seorang observer, hal-hal yang diamati tersebut meliputi menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, menyampaikan materi, mengajukan pertanyaan, membimbing kelompok belajar, dan menutup pelajaran.

3.7.2 Metode Interview / wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002: 144). Menurut pendapat Hadi (2004: 193) wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Dalam wawancara selalu ada dua pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda, yaitu sebagai pengejar informasi dan sebagai pemberi informasi.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara membawa pedoman yang hanya berupa garis besarnya saja dan pengembangannya dilakukan disaat wawancara berlangsung. Wawancara akan dilakukan kepada guru kelas III untuk mengetahui tanggapan dan pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan wawancara kepada siswa dilakukan setelah siswa diberi tes hasil belajar dan dikenakan kepada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang dan

rendah, untuk mengetahui tanggapan dan kesulitan-kesulitan yang ditanggapi siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

3.7.3 Metode Tes

Tes adalah pertanyaan - pertanyaan atau latihan yang diberikan untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan, keterampilan, intelegensi, bakat dan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi. Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis bentuk uraian (*essay*), karena tes dalam bentuk ini dapat memunculkan kreativitas siswa dalam berpikir dan menyusun jawaban sesuai dengan pendapat dan pemikiran mereka sendiri. Sehingga hanya siswa yang telah menguasai materi dengan baik yang mampu memberikan jawaban yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2009: 163) bahwa tes uraian (*essay*) mempunyai keunggulan dibanding dengan tes objektif, karena akan mendorong siswa mendalami suatu masalah yang ditekankan. Soal tes disusun sendiri oleh peneliti dan disesuaikan dengan kurikulum dan silabus serta sudah dikonsultasikan dengan guru kelas III.

3.7.4 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang diperoleh dari catatan transkrip atau dokumen-dokumen yang memang sudah ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa “Metode dokumentasi mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, kegger dan agenda” (2007: 188).

Sedangkan Husaini Usman mengatakan bahwa: Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen” (2010: 73).

Berdasarkan kedua pendapat diatas penulis simpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh dan mendapatkan data dengan cara mempelajari dan mencari data yang sudah didokumentasikan.

Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berasal dari surat-surat atau bukti-bukti serta catatan yang ada di tempat. Untuk memperoleh data tersebut dengan cara menghubungkan pihak yang akan dimintai keterangan mengenai dokumen yang diinginkan.

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk menentukan ketuntasan siswa keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif dengan strategi *think-talk-write* pada pembelajaran kooperatif dan kegiatan guru (peneliti) selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data kualitatif adalah analisis data yang diperoleh diperoleh dari hasil tes dan observasi. Pada penelitian ini analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif dengan strategi *think-talk-write*.

Rafi'i (2002: 23) menyatakan bahwa rumus yang digunakan dalam menganalisis ketuntasan belajar adalah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar siswa

n = Jumlah siswa yang mencapai nilai tes ≥ 70 dari nilai maksimal 100

N = jumlah siswa keseluruhan

Kriteria ketuntasan belajar siswa dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Daya serap perorangan yaitu seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai ≥ 70 dari nilai tes maksimal 100.
- Daya serap klasikal yaitu suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila minimal 85 %

Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2: Kriteria ketuntasan

Persentase	Kategori
$P \geq 90 \%$	Sangat baik

$80 \% \leq P < 90 \%$	Baik
$60 \% \leq P < 80 \%$	Cuku baik
$50 \% \leq P < 60 \%$	Kurang baik
$P < 50 \%$	kurang

2) Sedangkan rumus yang digunakan dalam menganalisis keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung adalah :

$$P = \frac{N}{M} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P = Persentase keaktifan siswa
- N = Jumlah skor yang diperoleh
- M = Jumlah skor maksimal

Dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Kriteria keaktifan

Persentase	Kategori
$P \geq 90 \%$	Sangat Aktif
$80 \% \leq P < 90 \%$	Aktif
$65 \% \leq P < 80 \%$	Cukup Aktif
$50 \% \leq P < 65 \%$	Kurang Aktif
$P < 50 \%$	Tidak Aktif

(Sulthon, 2014)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan tindakan diketahui secara umum proses belajar mengajar di Kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus pada mata pelajaran IPA terdiri dari guru, siswa dan fasilitas belajar di dalam kelas. Selama mengajar peneliti melakukan

pengamatan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran dan tingkah laku siswa dalam belajar di kelas.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar pada mata pelajaran IPA di Kelas V meliputi penyampaian materi menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab setelah proses belajar mengajar selesai, media pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya menggunakan media papan tulis, guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran sehingga metode pembelajarannya kurang variatif sehingga membuat minat belajar, semangat belajar, dan keaktifan siswa tidak terbangun, disamping itu suasana interaksi pembelajaran kurang aktif antara siswa dan guru. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dari Kelas V pada mata pelajaran IPA cenderung ke arah pola pembelajaran yang berpusat terhadap guru.

Kegiatan siswa atau pola belajar siswa selama pembelajaran di Kelas V cukup beragam. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian siswa yang aktif dan tidak sedikit siswa yang memperhatikan guru pada saat menerangkan, tidak perhatian siswa ditunjukkan dengan tingkah laku seperti saling berbicara sendiri, melakukan aktivitas belajar pasif jika ada pertanyaan dari guru, kelesuan belajar dan pola duduk siswa yang tidak teratur. Hal ini mengindikasikan aktivitas dan tanggung jawab belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran IPA masih rendah sehingga hasil belajar yang diraih siswa Kelas V beragam dan belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Fasilitas belajar yang disediakan oleh pihak sekolah di Kelas V masih bersifat konvensional yaitu bangku, meja papan tulis. Guru lebih sering menggunakan media papan tulis sebagai alat bantu mengajar, guru jarang menggunakan media pembelajaran lain, baik media sebagai alat bantu mengajar maupun media sebagai alat belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi satu-satunya sumber bagi siswa.

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan perencanaan, namun sebelum perencanaan dilakukan sebaiknya dilakukan pra perencanaan dalam rangka menyiapkan perencanaan. Adapun kegiatan yang diambil meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Meminta izin dari pihak kepala sekolah MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus untuk melakukan penelitian.

2. Observasi ketika pembelajaran IPA berlangsung untuk mengetahui guru mengajar dan cara belajar siswa
3. Wawancara dengan guru Kelas V untuk mengetahui hasil belajar siswa.
4. Memberikan penjelasan pada Guru kelas V dan observer mengenai penerapan *model pembelajaran think-talk-write*

4.1.1 Hasil Penelitian Prasiklus

Pada tahap ini guru membuka pelajaran dan menyampaikan materi pokok yang akan diajarkan yaitu tentang Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menerangkan materi tersebut. Guru menjelaskan tentang hal-hal yang perlu dipahami mengenai Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru memberikan test awal, pada saat mengerjakan tugas siswa terlihat kurang antusias beberapa siswa nampak menunggu hasil pekerjaan temannya, hasil observasi keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Prasiklus

No	Kategori Aktivitas Belajar	Prasiklus	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Aktif	9	34,62
2	Aktif	10	38,46
3	Cukup Aktif	7	26,92
4	Kurang Aktif	0	0
5	Sangat Kurang Aktif	0	0
Jumlah		26	100

Sumber : Hasil Observasi Aktivitas siswa kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus.

Berdasarkan ketuntasan belajar di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus yang telah dijelaskan pada metode analisis data, bahwa siswa yang nilainya ≥ 70 dari skor maksimal 100 maka siswa tersebut tuntas belajarnya. Sedangkan untuk ketuntasan klasikalnya yaitu bila terdapat 80% yang telah mencapai skor ≥ 70 .

Dari hasil perolehan nilai diatas maka dapat diketahui bahwa nilai ulangan harian siswa kelas V masih belum mencapai ketuntasan belajar dan masih perlu diadakan perbaikan-perbaikan sehingga ketuntasan belajar siswa secara

klasikal dapat tercapai. sedangkan hasil ulangan sebelum tindakan ini didapat bahwa ada 7 siswa yang masih belum tuntas belajarnya yaitu sebesar 26,92% sedangkan yang sudah tuntas ada 19 siswa dan mencapai 73,08%. Berikut ini perolehan total nilai sebelum dilaksanakan tindakan.

Tabel 4.5 : Perolehan Total Nilai Sebelum tindakan

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
< 70	7	26,92%
≥ 70	19	73,08%
Jumlah	26	100 %

Sumber : Hasil tes prasiklus siswa kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus

4.1.2 Pelaksanaan Siklus

1. Pelaksanaan Siklus I

A. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan desaian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Pada tahap perencanaan semua persiapan yang telah dilakukan meliputi menyusun rencana pembelajaran dan metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, soal ulangan harian, pembagian kelompok siswa, serta pedoman pengumpulan data dan observasi. Adapun hasil dari perencanaan adalah :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Lembar observasi keaktifan siswa
3. Soal ulangan harian
4. Pembagian kelompok
5. Pedoman wawancara siswa

B. Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, maka dilaksanakan tindakan penelitian dan obeservasi. Tindakan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari pertemuan satu dan dua yaitu proses pembelajaran serta pertemuan ke tiga dilaksanakan ulangan harian. Sedangkan observasi dilakukan selama tindakan

pembelajaran berlangsung dengan penerapan *model pembelajaran think-talk-write*

1) Pembelajaran Pertemuan I

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Jumat tanggal 7 Agustus 2015 dengan pedoman pada rencana pembelajaran. Pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung selama 2 x 35 menit, yaitu pukul 07.00-08.10 dengan sub pokok bahasan tentang Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini meliputi :

1. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh Guru kelas V selama \pm 5 menit.

Adapun kegiatan guru yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- a. Menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar sesuai dengan materi Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyampaikan langkah – langkah model pembelajaran *think-talk-write*
- c. Mengaitkan materi yang akan disampaikan dengan kehidupan sehari – hari.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama \pm 55 menit, adapun kegiatan yang terjadi adalah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan materi tentang macam-macam kegiatan pokok ekonomi
- b. siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil, yaitu menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anggota maka guru menentukan topik, yaitu setiap satu kelompok satu subpokok bahasan
- c. guru membagikan lembar kerja pada tiap-tiap kelompok sesuai dengan topik yang sudah ditentukan
- d. Siswa melaksanakan rencana tugas mereka dan melakukan penyelidikan sesuai dengan topik dan lembar kerja masing-masing yang meliputi mengumpulkan data, menganalisis data dan mengevaluasi data serta mencapai kesimpulan.
- e. Wakil dari masing-masing kelompok menyajikan laporan akhir. Kelompok lain menjadi pendengar dan menanggapi laporan yang disajikan

- f. Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas suatu keseluruhan.

3. Penutup

- a) Setelah \pm 10 menit, guru menjelaskan aturan pembelajaran pada pertemuan berikutnya
- b) Guru Memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswa
- c) Guru menutup salam sebagai tanda berakhirnya pembelajaran.

2) Pembelajaran Pertemuan II

Berdasarkan rencana yang telah dibuat, maka pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2015 pada pukul 07.00 – 08.10 WIB. dilaksanakan pembelajaran pertemuan II. materi yang disampaikan masih sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu tentang materi Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap – tahap pembelajaran pertemuan II dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal (10 menit)

Pada tahap pendahuluan pembelajaran pertemuan II kegiatan yang dilakukan antara lain :

- a) Membahas hasil pekerjaan rumah yang telah di berikan pada pertemuan I
- b) Menyampaikan dan mengingatkan kembali tentang pembelajaran yang telah lalu
- c) Menyampaikan langkah – langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan,.
Pada penyampaian langkah – langkah pembelajaran II ini siswa tampak telah memahami kegiatan – kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini karena siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran sebelumnya yang tahap – tahapannya tidak jauh berbeda.

2. Kegiatan Inti (50 menit)

Pada tahap kegiatan inti tindakan – tindakan yang dilakukan adalah :

- a. Menyampaikan materi tentang faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi
- b. siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil, yaitu menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anggota maka guru menentukan topik, yaitu setiap satu kelompok satu subpokok bahasan

- c. guru membagikan lembar kerja pada tiap-tiap kelompok sesuai dengan topik yang sudah ditentukan
 - d. Siswa melaksanakan rencana tugas mereka dan melakukan penyelidikan sesuai dengan topik dan lembar kerja masing-masing yang meliputi mengumpulkan data, menganalisis data dan mengevaluasi data serta mencapai kesimpulan.
 - e. Wakil dari masing-masing kelompok menyajikan laporan akhir. Kelompok lain menjadi pendengar dan menanggapi laporan yang disajikan
 - f. Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas suatu keseluruhan.
3. Kegiatan Inti (10 menit)

Dalam tahap menutup pelajaran tindakan – tindakan yang dilakukan antara lain :

- a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan menyempurnakan.
- b. Memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

3) Pelaksanaan Ulangan harian

Setelah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar selama 2 kali pertemuan maka pada hari Jumat tanggal 14 Agustus 2015 peneliti melaksanakan ulangan harian dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Ulangan harian dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang dipelajari dan sejauh mana hasil belajar yang di capai oleh siswa pada pembelajaran dengan penerapan *model pembelajaran think-talk-write*

C. Observasi

1) Analisis Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Peneliti disini berperan sebagai observer untuk mengamati semua kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menilai kegiatan/ aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang mencakup aktivitas memperhatikan pelajaran, mengerjakan tugas, diskusi dan menulis/ mencatat materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru.

Kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang masih bingung dengan pembagian tugas dalam kelompok. Namun mereka tampak antusias mengerjakan tugasnya. Setiap kelompok tampak serius dan sibuk dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing. Suasana kelas pada waktu proses perpindahan kelompok nampak ramai karena siswa berebut tempat duduk. Pada saat diskusi kelompok, suasana kelas juga agak gaduh namun hal ini wajar dikarenakan keaktifan siswa dalam melakukan diskusi kelompok. Setelah pembagian kelompok selesai guru membimbing siswa untuk berdiskusi membahas permasalahan dengan cara bekerja kelompok. Siswa tampak aktif dalam proses belajar mengajar karena masing-masing individu mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas dari guru, masing-masing kelompok mempersentasikan tugasnya di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menanggapi. Sedangkan pada akhir pembelajaran guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan jawaban terakhir dari semua pertanyaan. Adapun aktivitas siswa saat tindakan dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7: Aktivitas Siswa pada tahap siklus I

No	Kategori Aktivitas Belajar	Siklus I	
		Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Aktif	9	34,62
2	Aktif	13	50,00
3	Cukup Aktif	4	15,38
4	Kurang Aktif	0	0
5	Sangat Kurang Aktif	0	0
Jumlah		26	100

Sumber hasil observasi siklus I kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus

Tabel diatas menunjukkan siswa yang aktif dalam memperhatikan pelajaran dari guru sebanyak 13 siswa atau 82,05%. Berdasarkan kategori aktivitas siswa yang telah dijelaskan pada bab III, Maka aktivitas siswa dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru dikategorikan aktif. Dari aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terdapat 13 siswa yang aktif atau 75,64%. Dengan demikian aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas dari guru dikategorikan cukup aktif. Sedangkan untuk aktivitas diskusi dalam kelompok, terdapat 16 siswa yang aktif atau 85,90%, sedangkan pada kegiatan menulis dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru ada sebanyak 18 siswa yang aktif, 7 siswa nampak mencatat namun terlihat masih

kurang aktif dan 1 siswa lagi nampak malas dalam menulis dan mencatat materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa belum mengerti dengan pelaksanaan metode pembelajaran yang di sampaikan oleh peneliti selain itu siswa masih nampak kurang berani mengemukakan pendapatnya dan malu atau enggan bertanya jika ada yang kurang dimengerti tentang materi yang dipelajari.

Dari hasil observasi siklus I terhadap aktivitas siswa kelas V di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *model pembelajaran think-talk-write* pada mata pelajaran IPA maka di peroleh kriteria aktivitas siswa aktif, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata keaktifan siswa yang mencapai 83,01%. Hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti dan observer membuktikan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar siswa di bandingkan aktivitas siswa sebelum diadakan tindakan yaitu dari skor rata-rata 81,08% menjadi 83,01% atau aktivitas cukup aktif menjadi aktivitas belajar yang aktif.

2) Hasil Analisa Ulangan Harian Siklus I

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan siklus I ini maka diperoleh data 7 siswa yang tidak tuntas dari 28 siswa yang mengikuti ulangan harian mata pelajaran IPA, karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 70 dari skor 100 sedangkan 21 siswa yang tuntas belajarnya mencapai 75 % dan siswa tidak tuntas 25 %. Hasil belajar siswa pada siklus I sudah mengalami peningkatan yang cukup baik bila dibandingkan dengan sebelum dilakukan tindakan. Hal ini tampak pada nilai ulangan harian siswa sebelum tindakan dan setelah siklus I. Adapun perbedaan ketuntasan belajar siswa dari nilai ulangan harian siswa sebelum tindakan dan setelah siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8: Perolehan Total Nilai Sebelum tindakan dan siklus I

Nilai	Sebelum Tindakan		Siklus I	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
< 70	7	26,92%	6	23,08 %.
≥ 70	19	73,08%	20	76,92 %
Jumlah	26	100 %	26	100%

Sumber : Hasil tes Siklus I siswa kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus

Tabel diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat 3,84% setelah dilakukan siklus I, namun hal tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang sudah di tetapkan, dan masih perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dengan harapan pada pertemuan berikutnya ketuntasan klasikal siswa dapat meningkat. Karena penelitian tindakan kelas ini masih belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal maka penelitian ini akan di lanjutkan pada pelaksanaan siklus II.

Dari hasil analisis yang telah peneliti laksanakan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I maka dapat di ketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan sebelum dilaksanakan tindakan, peningkatan tersebut dapat kita lihat pada diagram dibawah ini :

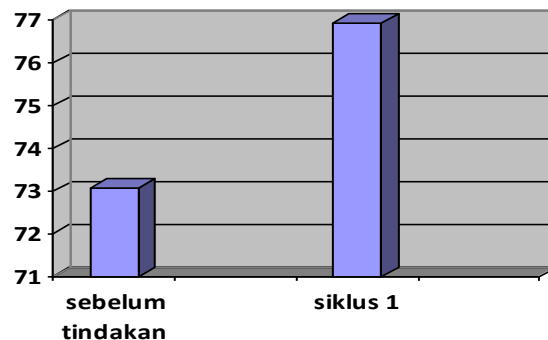


Diagram 2 : Hasil belajar siswa sebelum tindakan dan siklus I

4) Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas V setelah proses pembelajaran berdasarkan analisis hasil ulangan harian dan wawancara. Melihat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan hasil belajar siswa dibanding dengan sebelum tindakan hal ini tampak pada perilaku siswa selama pelajaran IPA dan tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Refleksi terhadap hasil wawancara guru dan siswa diperoleh data bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran think-talk-write , sehingga siswa merasa pelajaran IPA dapat mudah dipahami dan tidak membosankan bila menggunakan model pembelajaran think-talk-write sedangkan yang lain masih ada yang merasa kesulitan dalam menerapkan materi Memahami cara tumbuhan hijau membuat

makanan dalam kehidupan sehari-hari. Namun siswa lebih cepat memahami pelajaran IPA bila dibandingkan sebelumnya.

Ketidak tuntas siswa belajar disebabkan siswa tidak memahami dan kurang mengerti pada materi pelajaran dengan benar hal ini dapat terlihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang hanya mencapai 76,92% saja. Masih ada 6 siswa yang hasil belajarnya masih belum mencapai ketuntasan yaitu kurang dari skor 70 sedangkan 20 siswa sudah mampu mencapai skor ketuntasan belajar karena sudah mencapai nilai ≥ 70 . Untuk mengatasi hal tersebut guru sebaiknya terus memantau kegiatan siswa saat mengerjakan tugas kelompok, sehingga masing-masing siswa memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Saat hendak menjelaskan materi terlebih dahulu guru harus benar-benar memperhatikan kondisi siswa, jika siswa masih ramai sebaiknya guru menegur siswa tersebut sehingga materi pelajaran mudah diserap siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung nampak aktivitas siswa cukup baik hal ini dapat terlihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan oleh peneliti dan seorang observer telah mencapai 83,01% dan sudah mencapai kriteria aktivitas siswa yang baik peningkatan terbesar dapat dilihat pada aktivitas siswa dalam menulis dan mencatat pelajaran dan kegiatan diskusi, namun begitu masih perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan aktivitas siswa sehingga dapat mencapai skor keaktifan 100%.

Karena pada pelaksanaan siklus I ini masih belum tercapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila minimal 80 % siswa tuntas belajar atau mampu mencapai skor ≥ 70 secara perseorangan, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II untuk melaksanakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada pelaksanaan siklus I.

2) Pelaksanaan siklus II

A. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan desain yang telah diuraikan pada pertemuan sebelumnya. Pada tahap perencanaan semua persiapan yang telah dilakukan meliputi menyusun rencana pembelajaran dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, soal ulangan harian,

pembagian kelompok siswa, serta pedoman pengumpulan data dan observasi.

Adapun hasil dari perencanaan adalah :

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran II
- b. Lembar observasi keaktifan siswa
- c. Soal ulangan harian
- d. Pembagian kelompok
- e. Pedoman wawancara siswa

B. Tindakan

Berasarkan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, maka dilaksanakan tindakan penelitian dan observasi. Tindakan penelitian ini dilakukan pada pokok bahasan Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari pertemuan pertama dan kedua serta pelaksanaan ulangan harian.

1) Pembelajaran Pertemuan I

Berdasarkan rencana yang telah dibuat, maka pada hari Sabtu tanggal 15 Agustus 2015 pada pukul 07.00 – 08.10 WIB. dilaksanakan pembelajaran siklus II Materi yang disampaikan adalah tentang Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap – tahap pembelajaran I dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

Pada tahap pendahuluan pembelajaran I kegiatan yang dilakukan antara lain :

- a. Mengabsen siswa, membuka pelajaran dengan mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu dengan penerapan *model pembelajaran think-talk-write*
- c. Pada awal menjelaskan pokok bahasan, guru memberikan contoh dalam kehidupan sehari – hari selama.

2). Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama \pm 55 menit, adapun kegiatan yang terjadi adalah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan materi pelajaran tentang Pengertian produksi serta faktor – faktor yang mempengaruhinya.

- b. siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil, yaitu menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anggota maka guru menentukan topik, yaitu setiap satu kelompok satu subpokok bahasan
- c. guru membagikan lembar kerja pada tiap-tiap kelompok sesuai dengan topik yang sudah ditentukan
- d. Siswa melaksanakan rencana tugas mereka dan melakukan penyelidikan sesuai dengan topik dan lembar kerja masing-masing yang meliputi mengumpulkan data, menganalisis data dan mengevaluasi data serta mencapai kesimpulan.
- e. Wakil dari masing-masing kelompok menyajikan laporan akhir. Kelompok lain menjadi pendengar dan menanggapi laporan yang disajikan
- f. Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas suatu keseluruhan.

3. Penutup

- a. Setelah \pm 10 menit, guru menjelaskan aturan pembelajaran pada pertemuan berikutnya
- b. Guru Memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswa
- c. Guru menutup salam sebagai tanda berakhirnya pembelajaran.

2) Pembelajaran Pertemuan II

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada pertemuan I, maka pada hari Selasa tanggal 18 Agustus 2015 pada pukul 07.00–08.10 WIB. dilaksanakan pembelajaran pertemuan II. materi yang disampaikan sama pada pertemuan sebelumnya. Tahap–tahap pembelajaran pertemuan II dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal (10 menit)

Pada tahap pendahuluan pembelajaran pertemuan II kegiatan yang dilakukan antara lain :

- a) Membahas hasil pekerjaan rumah yang telah di berikan pada pertemuan I
- b) Menyampaikan dan mengingatkan kembali tentang pembelajaran yang telah lalu
- b) Menyampaikan langkah – langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan,. Sama dengan langkah – langkah yang telah dilaksanakan pada pembelajaran I

2. Kegiatan Inti (50 menit)

Pada tahap kegiatan inti tindakan – tindakan yang dilakukan adalah :

- a) Menyampaikan materi tentang macam-macam kegiatan pokok ekonomi
- b) siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil, yaitu menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anggota maka guru menentukan topik, yaitu setiap satu kelompok satu subpokok bahasan
- c) guru membagikan lembar kerja pada tiap-tiap kelompok sesuai dengan topik yang sudah ditentukan
- d) Siswa melaksanakan rencana tugas mereka dan melakukan penyelidikan sesuai dengan topik dan lembar kerja masing-masing yang meliputi mengumpulkan data, menganalisis data dan mengevaluasi data serta mencapai kesimpulan.
- e) Wakil dari masing-masing kelompok menyajikan laporan akhir. Kelompok lain menjadi pendengar dan menanggapi laporan yang disajikan
- f) Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas suatu keseluruhan.

3. Kegiatan Inti (10 menit)

Dalam tahap menutup pelajaran tindakan – tindakan yang dilakukan antara lain :

- a.) guru menginformasikan pada siswa untuk belajar di rumah guna mempersiapkan ulangan harian pada pertemuan selanjutnya dengan materi Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari

3) Pelaksanaan Ulangan harian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahap awal yaitu ulangan harian dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Ulangan harian dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang dipelajari.

C. Observasi

1) Analisis Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Pada pelaksanaan pada siklus II ini hasil observasi keaktifan siswa menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas siswa yang

mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan pada observasi yang dilakukan pada siklus I yaitu ada peningkatan sebesar 4,17% yaitu 83,01% pada observasi keaktifan siswa siklus I menjadi 87,18 % walaupun tidak terlalu tinggi peningkatan aktivitas belajar namun hal ini cukup membuktikan bahwa aktivitas belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA sangat baik.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, peningkatan ini dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata siswa dalam memperhatikan pelajaran dari guru mencapai 89,74% dengan kriteria aktivitas belajar sangat aktif. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya perhatian siswa ketika berlangsungnya pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran think-talk-write Ada sebanyak 20 siswa yang mau memperhatikan pelajaran dari guru dengan sungguh–sungguh, sedangkan 4 orang siswa lagi juga memperhatikan penjelasan dari guru namun kurang serius atau masih kurang aktif.

Peningkatan aktivitas belajar siswa juga terlihat pada kegiatan mengerjakan lembar tugas dari guru, pada kegiatan ini aktivitas siswa meningkat dibandingkan skor rata-rata siswa pada kegiatan mengerjakan lembar tugas dari guru yang telah dilaksanakan pada siklus I, dari 26 siswa terlihat ada 20 siswa yang mengerjakan tugas dengan sungguh–sungguh dan bisa menyelesaikan semua soal dengan baik, 4 orang siswa hanya mampu menyelesaikan dua pertiga soal yang di berikan oleh guru.

Aktivitas siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya juga ada peningkatan dibandingkan aktivitas siswa pada siklus I. Siswa yang aktif dalam berdiskusi sebanyak 88,46%. Ada 19 siswa yang mengikuti diskusi dengan sangat serius dan sering mengajukan pendapatnya, 5 siswa juga nampak aktif dalam diskusi meskipun jarang sekali memberikan tanggapan dan masukan kepada kelompoknya, sedangkan 2 siswa lagi masih nampak malas berdiskusi dengan teman sekelompoknya, ini membuktikan bahwa kriteria aktivitas siswa kelas V dalam kegiatan diskusi sangat aktif.

Menulis dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran juga meningkat, ada 13 siswa aktif mencatat materi–materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan mampu mencatat materi–materi pelajaran sesuai dengan hasil pemikirannya sendiri, sedangkan 11 siswa lainnya juga menulis tetapi kurang lengkap dan hasil catatan mereka sulit di mengerti. Kriteria keaktifan siswa pada kegiatan ini tergolong baik dibandingkan aktivitas menulis siswa pada

pelaksanaan siklus I. Persentase aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus II ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9. Aktivitas Siswa pada tahap siklus II

Kategori Aktivitas Belajar	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Sangat Aktif	9	34,62	9	34,62	13	50,00
Aktif	10	38,46	13	50,00	9	34,62
Cukup Aktif	7	26,92	4	15,38	4	15,38
Kurang Aktif	0	0	0	0	0	0
Sangat Kurang Aktif	0	0	0	0	0	0
Jumlah	26	100	26	100	26	100

Sumber hasil observasi siklus II kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus

2. Analisa Hasil Ulangan Harian

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pertemuan siklus II diperoleh data 3 siswa yang tidak tuntas dari 26 siswa yang mengikuti ulangan harian, karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 70 dari skor 100 dan 23 siswa sudah tuntas secara klasikal mencapai 88,46 % dan siswa tidak tuntas 11,54%. Hasil belajar siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup baik bila dibandingkan dengan sebelum dilakukan tindakan dan siklus I. Adapun perbedaan ketuntasan belajar siswa dari nilai ulangan harian siswa sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 : Perolehan Total Nilai Sebelum tindakan, Siklus I dan Siklus II

Nilai	Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
< 70	7	26,92%	6	23,08%	3	11,54%
≥ 70	19	73,08%	20	76,92 %	23	88,46%
Jumlah	26	100 %	26	100 %	26	100 %

Sumber : Hasil tes Siklus II siswa kelas V MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus

Tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa setelah dilakukan siklus II dan peningkatan tersebut sudah sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan tindakan kelas ini. Maka pelaksanaan siklus ini di hentikan.

Dari hasil tersebut juga dapat kita ketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa mulai dari sebelum tindakan, pelaksanaan siklus I dan pelaksanaan siklus II. Peningkatan tersebut dapat kita lihat pada diagram di bawah ini :

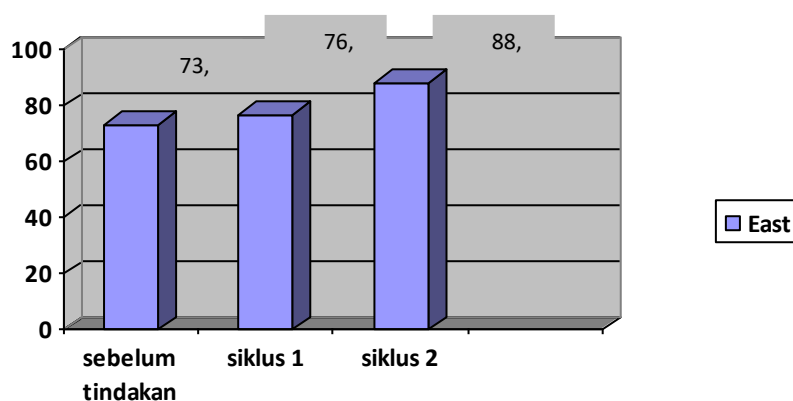


Diagram 3 : Hasil belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II

3. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan terhadap guru IPS dan siswa kelas V. Wawancara dilakukan oleh peneliti setelah berakhirnya proses belajar mengajar, yaitu pada saat jam pelajaran. Wawancara terhadap siswa dilakukan pada siswa yang telah tuntas belajar dan siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini untuk memperoleh data mengenai kendala yang dihadapi siswa, sehingga mereka tidak tuntas belajar dan kekurangan serta kelebihan model pembelajaran dengan menggunakan *model pembelajaran think-talk-write* dari sudut pandang siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan, guru Kelas V menyatakan bahwa guru tertarik dengan penerapan *model pembelajaran think-talk-write* pada mata pelajaran IPA karena dengan metode tersebut siswa lebih aktif dalam belajar. Pembelajaran ini membuat siswa aktif karena setiap siswa diberi tanggung jawab masing-masing dan bersemangat mengerjakan soal-soal dengan benar.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan Guru kelas V setelah proses pembelajaran berdasarkan analisis hasil observasi, ulangan harian dan wawancara. Melihat hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dibanding dengan sebelum tindakan dan siklus I, hal ini tampak pada perilaku siswa selama pelajaran IPA dan tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan observasi terhadap guru saat pembelajaran berlangsung guru tidak memperhatikan alokasi waktu yang telah direncanakan oleh peneliti dan pada kegiatan penutup guru, guru tidak

memberikan kesempatan pada siswa untuk kegiatan tanya jawab. Ini dikarenakan guru masih belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *think-talk-write*

Refleksi terhadap hasil wawancara guru dan siswa diperoleh data bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa merasa senang dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Sehingga siswa merasa mata pelajaran IPA dapat mudah dipahami dan tidak membosankan bila menggunakan *model pembelajaran think-talk-write* sedangkan yang lain masih ada yang merasa kesulitan dalam menyerap materi tentang memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dalam kehidupan sehari-hari, Namun siswa lebih cepat memahami pelajaran IPA bila dibandingkan sebelumnya.

Ketidak tuntas siswa belajar disebabkan siswa tidak memahami materi pelajaran dengan benar. Hal ini dikarenakan ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, dan pada saat dibentuk dalam kelompok ada sebagian siswa yang hanya melihat temannya mengerjakan tugas dan tidak memberi masukan atau pendapat pada kelompoknya. Guna mengatasi hal tersebut guru sebaiknya terus memantau aktivitas siswa saat mengerjakan tugas kelompok, sehingga masing-masing siswa memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Saat hendak menjelaskan materi terlebih dahulu guru harus benar-benar memperhatikan kondisi siswa, jika siswa masih ramai sebaiknya guru menegur siswa tersebut sehingga materi pelajaran mudah diserap siswa.

Pada tahap refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan observer adalah menganalisis hasil-hasil yang diperoleh dari observasi terhadap aktifitas siswa, dari hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus II ini nampak ada peningkatan di bandingkan skor rata-rata yang di capai pada pelaksanaan siklus I yaitu 83,01% menjadi 87,18%, peningkatan aktivitas tertinggi terjadi pada aktivitas siswa dalam menulis dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti dan seorang observer membuktikan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan penerapan *model pembelajaran think-talk-write*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ulangan harian siswa diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II sebesar 88,46% dan terdapat 3 orang siswa yang masih belum tuntas belajar secara individu. Untuk data mengenai persentase aktivitas siswa secara klasikal sebesar 87,16% dan merupakan kriteria aktivitas yang sangat aktif.

Dari hasil penelitian diatas maka dapat di ketahui bahwa dengan penerapan *model pembelajaran think-talk-write* pada mata pelajaran IPA aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V dapat meningkat karena sudah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai peneliti, dengan demikian siklus II dinyatakan berhasil mencapai ketuntasan klasikal.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui penerapan *model pembelajaran think-talk-write* dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai acuan untuk merancang metode pembelajaran, mulai dari siklus I sampai siklus II.kegiatan yang dilakukan pada tindakan pendahuluan adalah observasi proses belajar mengajar, wawancara terhadap Guru kelas V dan siswa kelas V dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sehingga diperoleh data mengenai proses pembelajaran IPA serta aktivitas dan hasil belajar siswa.

4.2.1 Implementasi

a. Prasiklus

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran diketahui bahwa aktivitas belajar siswa kelas V termasuk dalam kriteria aktif. Hal ini sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti bila dibandingkan dengan aktivitas belajar siswa sebelum tindakan yang cukup aktif.

Sedangkan ketuntasan belajar di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus Pada kegiatan prasiklus ini diperoleh data bahwa siswa yang nilainya ≥ 70 dari skor maksimal 100 maka siswa tersebut tuntas belajarnya. Sedangkan untuk ketuntasan klasikalnya yaitu bila terdapat 80% yang telah mencapai skor ≥ 70 .

Dari hasil perolehan nilai diatas maka dapat diketahui bahwa nilai ulangan harian siswa kelas V masih belum mencapai ketuntasan belajar dan masih perlu diadakan perbaikan-perbaikan sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat tercapai. sedangkan hasil ulangan sebelum tindakan ini didapat bahwa ada 7 siswa yang masih belum tuntas belajarnya yaitu sebesar 26,92% sedangkan yang sudah tuntas ada 19 siswa dan mencapai 73,08%. Berikut ini perolehan total nilai sebelum dilaksanakan tindakan.

b. Siklus I

Dari hasil observasi siklus I terhadap aktivitas siswa kelas V di MI. Salafiah Syafi'iyah Asembagus dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *model pembelajaran think-talk-write* pada mata pelajaran IPA maka di peroleh kriteria aktivitas siswa aktif, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata keaktifan siswa yang mencapai 83,01%. Hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti dan observer membuktikan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar siswa di dibandingkan aktivitas siswa sebelum diadakan tindakan yaitu dari skor rata-rata 81,08% menjadi 83,01% atau aktivitas cukup aktif menjadi aktivitas belajar yang aktif.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan siklus I ini maka diperoleh data 7 siswa yang tidak tuntas dari 28 siswa yang mengikuti ulangan harian mata pelajaran IPA, karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 70 dari skor 100 sedangkan 21 siswa yang tuntas belajarnya mencapai 75 % dan siswa tidak tuntas 25 %. Hasil belajar siswa pada siklus I sudah mengalami peningkatan yang cukup baik bila dibandingkan dengan sebelum dilakukan tindakan.

c. Siklus II

Pada pelaksanaan pada siklus II ini hasil observasi keaktifan siswa menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas siswa yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan pada observasi yang dilakukan pada siklus I yaitu ada peningkatan sebesar 4,17% yaitu 83,01% pada observasi keaktifan siswa siklus I menjadi 87,18 % walaupun tidak terlalu tinggi peningkatan aktivitas belajar namun hal ini cukup membuktikan bahwa aktivitas belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA sangat baik.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pertemuan siklus II diperoleh data 3 siswa yang tidak tuntas dari 26 siswa yang mengikuti ulangan harian, karena siswa tersebut memperoleh nilai kurang dari 70 dari skor 100 dan 23 siswa sudah tuntas secara klasikal mencapai 88,46 % dan siswa tidak tuntas 11,54%. Hasil belajar siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup baik bila dibandingkan dengan sebelum dilakukan tindakan dan siklus I. Adapun perbedaan ketuntasan belajar siswa dari nilai ulangan harian siswa sebelum tindakan

4.2.2 Dampak Implementasi

a. Prasiklus

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar pada mata pelajaran IPA di Kelas V meliputi penyampaian materi menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab setelah proses belajar mengajar selesai, media pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya menggunakan media papan tulis, guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran sehingga metode pembelajarannya kurang variatif sehingga membuat minat belajar, semangat belajar, dan keaktifan siswa tidak terbangun, disamping itu suasana interaksi pembelajaran kurang aktif antara siswa dan guru. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dari Kelas V pada mata pelajaran IPA cenderung ke arah pola pembelajaran yang berpusat terhadap guru. Hal ini berdampak pada aktivitas belajar siswa yang masih kurang dan ketuntasan belajarpun masih belum tercapai.

b. Siklus I

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran diketahui bahwa aktivitas belajar siswa kelas V termasuk dalam kriteria aktif. Hal ini sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti bila dibandingkan dengan aktivitas belajar siswa sebelum tindakan yang cukup aktif. Pada saat siswa mengerjakan tugas dari guru, siswa mengerjakan tanpa ngulur-ngulur waktu tersebut dan tidak tergantung pada orang lain ataupun mencontek pekerjaan teman dari kelompok lain, sehingga pada saat ulangan terlihat siswa benar-benar memahami materi pelajaran. Hal ini, berdampak pada hasil belajar siswa setelah pembelajaran pada siklus I sudah mengalami peningkatan yang lebih baik daripada sebelum tindakan, pada hasil observasi aktivitas belajar siswa sebelum diadakan tindakan persentase aktivitas siswa sebesar 81,08% dengan kriteria keaktifan yang cukup aktif meningkat menjadi 83,01% setelah dilaksanakan pembelajaran siklus I.

c. Siklus II

Dengan penerapan model pembelajaran *think-talk-write* aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II ini dapat meningkat, Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II diperoleh data bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa

merasa senang dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Sehingga siswa merasa mata pelajaran IPA dapat mudah dipahami dan tidak membosankan bila menggunakan *model pembelajaran think-talk-write* sedangkan yang lain masih ada yang merasa kesulitan dalam menyerap materi, Namun siswa lebih cepat memahami pelajaran IPA bila dibandingkan sebelumnya.

Selain dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi, penerapan model pembelajaran *think-talk-write* ini juga dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan temannya dalam kelompok. Disamping itu pembelajaran ini dapat memotivasi siswa dan menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam belajar, karena mereka dapat lebih leluasa mengeluarkan pendapat dengan pengetahuan yang dia kuasai serta lebih berani bertanya, baik pada kawannya yang lebih bisa maupun pada guru tentang sesuatu yang tidak dimengertinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran mata pelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran *think-talk-write* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran hal ditunjukkan dengan persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar 87,18 % dengan kriteria keaktifan sangat aktif.
2. Metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa, hal ini dapat terbukti dalam penerapan model pembelajaran *think-talk-write* hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA mencapai skor ketuntasan sebesar 88,46 % secara klasikal.

5.2 Saran – Saran

Adapun saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Penerapan model pembelajaran *think-talk-write* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.
2. Dalam menerapkan suatu model pembelajaran hendaknya guru mampu menjelaskan kepada siswa tahap – tahap pembelajaran yang akan dilalui sehingga siswa tidak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan kegiatan pembelajaran berlangsung lebih lancar.
3. Penelitian hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan bagi penelitian lain untuk menggabungkan penelitian lebih lanjut dengan materi dan mata pelajaran yang berbeda dan tingkat yang berbeda juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2006. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ansari, 2009. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Depdiknas
- Djamarah, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarso, 2008. *Bimbingan Dan Penyediaan Fasilitas Belajar* , Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, 2006, *Metode Research*. Jakarta: diterjemahkan oleh Batara Karya Aksara.
- Hamalik. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hobri, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jember, Pena Salsabila.
- Ibrahim dkk, 2005. *Supervisi pengajaran: teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kagan, 2004. 2004. *Problem based learning in secondary education and the problem based learning institute*. Springfield, IL
- Kauchak. 2005. *Methods for Teaching Promoting Student Learning in K–12 lassrooms* Eighth Edition . Boston New York San Francisco: allin bacon.
- lesteri, 2004. *Pembelajaran kooperatif*, Jakarta: Katalog Dalam Terbitan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lie, 2005. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyono. 2010. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty
- Nasution, 2005. *Peningkatan Mutu Pelayanan Publik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nur, 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Dirjen Diketi Direktorat Ketenagaan.
- Ngalim Purwanto, 2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. 2005 . *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- PGSM, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (*Secondary School Teacher Development Project*) IBRD Loan No. 3979-Ind.
- Wulandari 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, 2005. metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran
- Suparno, 2004. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang.
- Sugihartono, 2007 . *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Renika Cipta.
- Trianto, 2007 . *Model Pembelajaran Aktif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Tirtonegoro, 2010. *Penelitian hasil belajar mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tohirin, 2006. *Hasil Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada



**YAYASAN PENDIDIKAN ABDURACHMAN SALEH
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN**

PROGRAM STUDI : PGSD

NOMOR : 1640/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2018

**Jl. PB. Sudirman No. 07 Situbondo Telp. 0338 – 671191 Fax . 0338 –
671191**

Email : pgsd_fkipp@unars.ac.id website : www.pgsd.unars.ac.id

SURAT TUGAS

NOMOR :154.1/FKIP/UNARS/PGSD/Q/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dodik Eko Yulianto, M.Pd
NIDN : 0707078303
Jabatan : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menugaskan Kepada:

Ketua Peneliti :

- Nama Lengkap : Mory Victor Febrianto, M.Pd.I
- NIDN : 0727028601
- Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- Program Studi : Pendidikan Duru Sekolah Dasar

Anggota Peneliti (1)

- Nama Lengkap : Winditiya Yuliana, M.Pd
- NIDN : 0712079104
- Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Anggota Peneliti (2)

- Nama Lengkap : Dina Riska Nurfiyanti
- NPM : 202010105
- Perguruan Tinggi : Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Untuk melaksanakan tugas kegiatan Penelitian dengan:

Judul : Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran
Ipa Materi Memahami Cara Tumbuhan Hijau Membuat Makanan Kelas V
Semester 1 Di Mi Salafiah Syafi'iyah Asembagus

Waktu : 19 September 2021

Tempat : Mi Salafiah Syafi'iyah Asembagus

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dekan FKIP, Situbondo 17 September 2021



Dodik EKO Yulianto, M.Pd
NIDN. 0707078303